

Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina

Dionni Ditya Perdana

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan VI

Email: dionni16@gmail.com

Abstract:

Mass media had abig contribution to construct stereotypes of gender on society, one of them was through movies. The goal of this research was to seek how the gender stereotypes shown on a movie tittled Anna Karenina. This research was a qualitative research which using Semiotic analyses by Roland Barthes as the method. The result of this research indicated that this movie had many gender stereotype which represented by the conversations and images to support the domestic area stereotype and 'bad women' labeling on society.

Keywords: *gender stereotype, semiotic analyses, Anna Karenina*

Abstraksi:

Media massa memiliki andil besar dalam mengkonstruksi stereotip gender pada masyarakat, salah satunya melalui film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stereotip gender ditampilkan dalam film Anna Karenina. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metoda analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Anna Karenina terdapat banyak tanda yang direpresentasikan melalui teks percakapan maupun teks gambar untuk mendukung stereotip bahwa perempuan bekerja di wilayah domestik dan pelabelan 'bad women' di masyarakat.

Kata Kunci: *stereotip gender, analisis semiotika, Anna Karenina*

Pendahuluan

Dengan latar kehidupan Rusia 1870, film *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy (2013) mengisahkan seorang istri yang mendapatkan kecaman masyarakat dan suaminya atas pilihannya untuk menjalin hubungan dengan kekasih baru. Anna yang berstatus istri dari Alexei dan ibu dari Seryozha, bertemu Vronsky dalam suatu acara di Mosco kemudian keduanya saling jatuh cinta. Anna digambarkan sempat merasakan bahwa adalah kesalahan ketika dia memiliki perasaan terhadap Vronsky.

Adanya kesenjangan cara masyarakat digambarkan memberikan hukuman moral, ketika saudara laki-laki Anna, Stiva, berselingkuh, dia tidak mendapatkan hukuman sosial dari masyarakat, berbeda dengan Anna. Selain itu dalam film yang diangkat dari novel yang pertama kali diterbitkan tahun 1998 tersebut

juga ditampilkan bagaimana posisi laki-laki yang bekerja di pemerintahan (sektor publik) sedangkan perempuan fokus mengurus anak (sektor domestik). Terdapat juga beberapa stereotip gender yang ditampilkan termasuk pelabelan mengenai 'good or bad' woman.

Gender menurut Bell dan Blaeure dalam Sari (2010:174) didefinisikan sebagai harapan masyarakat mengenai pria dan wanita yang telah dikonstruksikan. Selain itu Butler (1998) juga menyebutkan bahwa gender sengaja dibangun disesuaikan dengan budaya yang ada, bukan terjadi secara alamiah. Film *Anna Karenina* tersebut menggambarkan sekaligus mengkonstruksi stereotip gender yang ada pada era 70an di Rusia. Media massa pada hakikatnya merupakan agen dalam pembentukan stereotip.

Sari (2010:177) menyebutkan bahwa melalui

pemberitaan, kisah fiksi ataupun iklan sebenarnya media massa telah berperan dalam sosialisasi gender. Sehingga apa yang disosialisasikan oleh media akan membentuk stereotip tertentu. Stereotip merupakan bagian dari budaya yang diteruskan dan dipercayai oleh masyarakat tertentu, dalam hal ini film adalah mediana.

Lippman dalam Sunarto (2010:237), menyebutkan bahwa stereotipe secara kultural menentukan gambaran yang mendistorsi bagian kognitif individu dan persepinya tentang dunia atas realitas. Oleh karenanya apa yang hendak ditampilkan atau dibangun oleh media mengenai stereotip tertentu memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Masyarakat akan cenderung menganggap benar apa yang dikonstruksi oleh media.

Untuk melihat bagaimana tanda-tanda stereotipasi gender dimunculkan dalam film *Anna Karenina* dapat dilakukan dengan analisis semiotik. Zoonen (1994:74) menyebutkan bahwa dalam *feminist media criticism* semiologi sudah cukup terkenal karena kemampuannya untuk membongkar struktur makna dibalik kehadirannya belaka atau ketiadaan perempuan dalam formasi kultural.

Permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Anna Karenina* membawa makna stereotip tentang posisi gender dan pelabelan 'bad women'. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang stereotipasi gender dalam masyarakat.

Metoda Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif didapatkan melalui dokumentasi (film). Objek penelitian yakni film *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotik. Sobur (2006:95) menyebutkan bahwa media diasumsikan dikomunikasikan melalui seperangkat tanda yang tidak pernah membawa makna tunggal sehingga tepat untuk menggunakan pendekatan semiotik dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana denotasi dan konotasi ditampilkan dalam film *Anna Karenina*. Denotasi dan konotasi adalah proses signifikansi berlapis ganda, Budiman

(2011:39). Menurut Barthes (1977) denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memotonya, (Fiske, 2011:119).

Analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah yakni menginterpretasikan tanda-tanda dalam sin-sin di film tersebut dengan cara mengidentifikasi denotasi yang dimunculkan kemudian merumuskan konotasinya. Dilanjutkan dengan menafsirkan tanda-tanda tersebut untuk selanjutnya ditarik generalisir kesimpulan.

Hasil Penelitian



Film berjudul *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy (2013) memiliki durasi 120 menit ini memberikan banyak tanda mengenai peran gender dan label atas 'bad women' dalam masyarakat dengan latar tahun 1870 di Rusia. Untuk menginterpretasikan tanda-tanda tersebut peneliti melakukan identifikasi dengan menggunakan konsep denotasi dan konotasi milik Roland Barthes.

Roland Barthes membedakan dua pengertian (signification) yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harfiah makna yang disepakati seluruh anggota budaya. Pada level konotasi, makna dihasilkan oleh hubungan antara signifiers dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. (Rahmawati, dkk. 2010:222).

Pada awal film dikisahkan mengenai bagaimana Anna yang berstatus sebagai istri Alexei meminta izin suaminya untuk menemui saudara laki-lakinya Stiva yang sedang memiliki masalah dengan istrinya karena berselingkuh. Konotasi yang dimunculkan bahwa posisi suami diatas istri ketika dia memiliki kuasa untuk mengizinkan atau tidak. Selain itu juga turut diceritakan bagaimana Alexei yang menolak untuk melihat hasil ujian Seryozha anaknya, sedangkan Anna ditampilkan begitu sigap langsung memberikan perhatian terhadap Seryozha. Penggambaran patriarki jelas digambarkan dalam sin-sin tersebut. Bhasin (1996:1) dalam Sunarto (2009:38) mendefinisikan patriarkisme sebagai pandangan yang menempatkan

kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum wanita.



Tabel 1
Analisis Semiotika Film Anna Karenina Bagian Awal

Sequence	Denotasi		Konotasi
	Image	Percakapan	
00:04:17		<p>Seryozha dan gurunya datang:</p> <p>Alexei: There's never time to look at your exercises.</p> <p>Alexei mengeluarkan arloji, mengisyaratkan kesibukannya</p>	<p>Laki-laki ditampilkan sibuk dengan urusan pemerintahan (sektor publik) dan tidak terlalu peduli terhadap urusan domestik seperti mengurus anak.</p> <p>Perempuan digambarkan memiliki perhatian lebih serta merupakan pekerjaan dan tanggungnya untuk mengurus anak.</p>
		<p>Anna menghampiri anaknya,</p> <p>Anna: who put this shirt on you?. Well, never mind. I'll come and hear you read.</p>	
00:05:35		<p>Ketika dikreta anna yang dalam perjalanan terus memandangi liontin yang berisi foto Seryozha tampak sedih, dia kemudian berbicara dengan wanita di depannya:</p> <p>Anna: it's the first time i've left my little boy.</p>	<p>Perempuan memiliki sifat natural ketika merasa sedih harus berpisah dengan anak.</p> <p>Anna mempertegas bahwa sebagai ibu adalah keharusan untuk selalu didekat anak.</p>

Sumber : Olah data penelitian

Menurut Sheffield dalam Sunarto (2009:43), salah satu terorisme seksual yakni pada tingkatan normatif dengan memberikan pelabelan yang bersifat dikotomis antara pemberian predikat sebagai wanita baik (*good women*) dan wanita tidak baik (*bad women*). Di pertengahan film tersebut ditampilkan banyak tanda yang berbentuk terorisme seksual yang ditujukan kepada Anna karena dianggap sebagai wanita tidak baik (*bad women*).



Tabel 2
Analisis Semiotika Film Anna Karenina Bagian Tengah

Sequence	Denotasi		Konotasi
	Image	Percakapan	
00:32:10		<p>Setelah pertemuan mereka di pesta dansa, Vronsky menunjukkan ketertarikannya pada Anna.</p> <p>Anna: <i>You make no right.</i></p> <p>Vronsky: <i>it makes no difference.</i></p> <p>Anna: <i>You must forget me. If you're a good man, you'll forget everything.</i></p>	<p>Adanya pembenaran bahwa adalah suatu kesalahan ketika laki-laki mendekati perempuan yang berstatus istri orang lain. Serta pemberian label tentang 'good man' ketika tidak mengganggu istri orang.</p>
01:11:03		<p>Dalam pertengkaran antara Anna dan Alexei: "<i>do you think i would let you have my son? You are depraved. A woman without honour. I thank God the curse of love is lifted from me.</i>"</p>	<p>Perempuan yang berselingkuh bukanlah ibu yang baik. Sehingga tidak pantas untuk mengasuh anaknya dan tidak pantas untuk dicintai.</p>
01:38:41		<p>Women : <i>It's adisgrace.</i></p> <p>Men : <i>Hush, dear. A common courtesy. Everyone's looking.</i></p> <p>Women : <i>Let them look! What are we coming to?</i></p> <p><i>It's an insult to decency.</i></p>	<p>Berkomunikasi dengan perempuan yang dianggap tidak terhormat karena berselingkuh adalah tindakan yang memalukan.</p> <p>Masyarakat berhak untuk menghakimi melalui pandangan sinis, perkataan kasar, dan perlakuan tidak menghormati.</p>

Sumber : Olah data penelitian

Di akhir film tersebut ditampilkan begitu banyak tanda yang menunjukkan adanya pengucilan dari masyarakat terhadap Anna, dengan digambarkan mengalami depresi yang menyebabkan akhirnya dia bunuh diri. Pemilihan *ending* tersebut secara tidak langsung film *Anna Karenina* membetikan penguatan bahwa pelabelan ‘*bad women*’ tepat ditujukan kepada Anna. Sehingga seorang yang dilabelkan ‘*bad women*’ tak heran jika hidupnya tidak bahagia, akhirnya mengalami depresi dan berujung pada bunuh diri.

Tabel 3
Analisis Semiotika Film Anna Karenina Bagian Akhir

Sequence	Denotasi		Konotasi
	Image	Percakapan	
01:45:43			Seorang ‘ <i>bad women</i> ’ yang mengalami depresi melampiaskan kekacauan hidupnya dengan merokok dan mabuk. Sangat jauh digambarkan dengan Anna saat sebelum berselingkuh.
01:53:40			Cinta yang salah adalah karena merupakan hubungan terlarang dan ditentang banyak orang. Ketidakpercayaannya terhadap Vronsky, disaat dia telah mengorbankan pernikahan dan kebersamaan dengan anaknya digambarkan bahwa wajar jika bunuh diri adalah jalan yang dipilihnya karena tidak ada lagi tempat baginya di masyarakat.

Sumber : Olah data penelitian

Pembahasan

Memandang film karya Leo Tolstoy dengan perspektif gender tentu akan menemukan banyak persoalan yang menarik untuk dibahas. Mulai dari stereotip gender tertentu yang dimunculkan mengenai peran, sifat, posisi, dan pelabelan. Analisis semiotik disini digunakan untuk menunjukkan bagaimana tanda merepresentasikan makna tertentu. Media massa yang selanjutnya berperan dalam mentransformasikan tanda-tanda akan membawa ideologi tertentu yang ditunjukkan kepada masyarakat. Setiap tanda membawa banyak makna, namun akan selalu ada makna dominan yang diharapkan dapat ditangkap oleh audiens.

Eagleton (1975:14) dalam Davis dan Walton (2010:293) membenarkan bahwa teks dipandang sebagai sebagai rangkaian tanda yang sulit dipahami namun dapat dimengerti. Teks yang terdapat dalam film baik itu percakapan maupun pengambilan gambar menjadi bahan analisis untuk menemukan makna dibalik tanda. Berdasarkan pandangan konstruktifis, akan ada suatu alasan dibalik setiap pemilihan kata, dan harapan makna yang akan ditangkap masyarakat atas kata tersebut. Seperti yang dimaksudkan Roland Barthes mengenai konsep denotasi dan konotasi. Griffin (200:329) dalam Rahmawati, dkk. (2010:223) mengatakan bahwa konotasi sebagai hegemoni yang dinaturalisasikan bertindak sebagai peletak konseptual makna yang diterima dunia.

Anna Karenina merupakan film dengan konflik gender di dalamnya. Persoalan bagaimana laki-laki ditampilkan sibuk dengan pemerintahan sedangkan perempuan (istri) adalah mengurus anak. Bagaimana laki-laki dan perempuan dilabelkan "*bad women or bad men*" serta penghakiman dari masyarakat. Film *Anna Karenina* menggambarkan bagaimana pembenaran akan hal-hal tersebut di-iyakan dalam masyarakat. Anna dapat dikatakan feminis pada masa itu karena "melawan arus", dimana ia mempertentangkan untuk mempertahankan perkawinannya karena merasa tidak bahagia atas hal tersebut. Maggie Humm (2002) dalam Darma (2013:143), ketika perempuan diyakini mengalami penindasan, ketidakadilan, hegemoni dan diskriminasi oleh kaum patriarki, kemudian menggugat untuk mendekonstruksi struktur patriarki dan ideologi pembebasan perempuan tersebutlah yang disebut sebagai feminisme.

Relasi gender sangat dipengaruhi oleh faktor kekuasaan yang akhirnya akan menjelaskan stratifikasi peran gender yang condong terhadap kuasa pria

serta tentang bagaimana reproduksi historis mengenai definisi maskulin dan feminin, (Sunarto, 2010:237). Permasalahan kesenjangan gender yang terlihat dalam film *Anna Karenina*, menggambarkan bahwa sistem patriarki-lah yang dianut oleh masyarakat Rusia pada tahun 1870.

Dari kepercayaan patriarki tersebut akhirnya dapat membentuk sistem hukum, norma sosial dan lain-lain yang juga bersifat patriarkis, (Sari, 2010:179). Dalam film *Anna Karenina* sistem hukum yang mendukung patriarki adalah persoalan kewenangan perceraian yang dimiliki laki-laki serta hak asuh atas anak yang masih dipegang laki-laki karena alasan materil yang mana perempuan pada masa tersebut tidak memiliki hak atas kepemilikan materil, selain juga karena mereka tidak bekerja (dalam artian pekerjaan yang dibayar).

Kemudian berkaitan dengan norma sosial, masyarakat dalam film tersebut secara tidak langsung dan tidak sadar membenarkan bahwa kehilangan harmonisasi dalam pernikahan terjadi karena tindakan Anna yang melawan peran yang seharusnya dia jalankan. Hal yang digambarkan tersebut merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh media (film *Anna Karenina*), dimana media menekankan stereotip tertentu kepada khalayak audiens. Stereotipasi yang dilakukan media didukung dengan pemilihan tanda-tanda yang dapat merepresentasi, membenarkan dan menguatkan stereotip tertentu.

Kekerasan simbolik dilembagakan lewat peran-tara kesepakatan yang tidak bisa dilakukan oleh si terdominasi kepada si dominan (yaitu kepada dominasi) ketika si terdominasi itu tidak memiliki apapun kecuali instrumen-instrumen pengetahuan yang juga dimiliki oleh si dominan, ketika hendak memikirkan si dominan atau untuk memikirkan dirinya atau untuk memikirkan relasinya dengan si dominan. (Bourdieu, 2010:50).

Berkaitan dengan tanda-tanda yang dimunculkan oleh media massa yang selanjutnya menjadi stereotipasi gender, Richmond-Abbott (1992:6) mengemukakan "*Stereotypes are oversimplified descriptions of a group of people. Gender-role stereotypes thus are beliefs that men possess certain traits and should do certain things and that women possess other traits and should do other things.*" Stereotip dimaksudkan untuk penyederhanaan pendeskripsian kelompok seseorang. Stereotip gender juga menekankan seperti adanya sifat-sifat khusus yang harus dimiliki laki-laki atau pun

perempuan yang dapat atau tidak dapat dilakukan.

Sehingga dalam keluarga pun stereotip gender tersebut akhirnya membagi peran antara laki-laki dan perempuan, relasi ini sering lebih kuat terhadap kuasa laki-laki. Tentu untuk mendapatkan suatu kebahagiaan adalah ketika semua berjalan seperti yang diharapkan. Sadli (2010:170) menuturkan bahwa ketika suami-istri memainkan peran masing-masing secara senang dan sesuai harapan, dengan konflik yang minim adalah pengertian keluarga bahagia versi psikologi kesehatan mental. Jika kita melihat konflik yang terjadi dalam film tersebut yakni adanya ketidakbahagiaan Anna atas perkawinannya dikarenakan posisi dan peran yang tidak sesuai dengan harapannya. Sedangkan Alexei, merasa tidak ada permasalahan. Seperti yang disebutkan Richmond – Abbott (1992:9), *Marriage as necessity, not romantic is one of traditional male's stereotypes*. Stereotip laki-laki tradisional tersebutlah yang digambarkan pada diri Alexei.

If female consume media that depict women as passive, then they may be more inclined to believe that being passive is a 'normal' female trait. If the media constantly send these types of message out to the audience, then it could effectively impose superficial values onto society. (Goodall, 162-163).

Dengan kata lain bahwa apa yang media berikan mengenai gambaran perempuan akan mempengaruhi bagaimana perempuan menilai dirinya. Akhirnya hal tersebut akan memberi nilai tertentu dalam masyarakat dari pesan yang terus menerus dikirimkan.

Film merupakan bentuk media yang dapat mempengaruhi stereotip dalam masyarakat. Film mengkonstruksi stereotip secara kuat melalui latar, pemilihan gambar, pemilihan kata dalam percakapan dan lakon. Latar kehidupan percintaan klasik di Rusia pada tahun 1870 dipilih dalam film tersebut. Seorang suami melakukan secara monoton hubungan seksualnya terhadap istrinya, sehingga akhirnya istri tersebut berpaling dan menikmati gaya hubungan penuh gairah dengan laki-laki lain. Jika dikaji dengan pemaknaan seksualitas, maka dapat saja terjadi ketidaksetujuan khalayak penonton atas pilihan istri (Anna) tersebut. Ketidaksetujuan tersebut dilandaskan pada historis stereotip yang ada dalam masyarakat bahwa perempuan harus dapat mengendalikan hasrat seksualnya. Sedangkan dalam pandangan keadilan gender tentu hal tersebut menjadi kontradiktif ketika perempuan dengan hasratnya secara berlebihan. Perempuan

mengalami kecaman ganda, pertama dia salah karena selingkuh, kedua dia salah karena dia perempuan.

Pemilihan gambar pun akan semakin menguatkan pesan yang ingin disampaikan melalui film. Mengapa ditampilkan ketika Seryozha menangis karena Anna meninggalkannya dan memilih untuk keluar dari rumah. Mengapa ditampilkan Alexei mencium kaki Anna untuk memintanya tidak meneruskan hubungan terhadap Vronsky.

Film *Anna Karenina* memberikan kontribusi dalam penstereotipasi peran, posisi dan pelabelan gender, diantaranya yakni laki-laki digambarkan memiliki wilayah kerja di publik area baik pertanian maupun pemerintahan. Sedangkan perempuan lebih banyak ditampilkan berada di dalam rumah (domestik area). Stereotip lain yakni perempuan bersuami yang memiliki hubungan perasaan dengan laki-laki lain, langsung dianggap tidak memiliki moral, sedangkan laki-laki yang ketahuan berselingkuh juga dianggap sebagai “*animal side of man*”. Masyarakat akan menghukum keras perempuan dengan label “*bad women*” baik itu dengan cemooh dan gunjingan, dimana pun serta tanpa pernah peduli alasan dibalik tindakan tersebut.

Film tersebut juga membenarkan bahwa perempuan yang melawan atas ‘kodrat’nya akan menjalani hidup yang berat, hingga depresi dan berakhir bunuh diri karena tidak akan ada penerimaan dalam masyarakat. Anna yang kehilangan rasa percaya pada Vronsky yang dipilihnya, merasa tidak memiliki tempat yang nyaman lagi karena di masyarakat pun sudah tak dapat menerima dia dengan pilihannya. Dia juga tidak dapat memiliki akses terhadap anaknya.

Sehingga apa yang ingin ditekankan dalam film *Anna Karenina* yakni bahwa perempuan yang baik dan akan hidup bahagia ketika dia mampu berada di dekat anaknya, memiliki keluarga, dan diterima serta dihargai dalam masyarakat. Perempuan perlu menahan egonya untuk menghindari pilihan yang salah. Sedangkan dalam perspektif gender, tidak ada yang salah atas pilihan yang dilakukan Anna, sebagai seorang manusia entah perempuan ataupun laki-laki setiap orang seharusnya diberi porsi yang sama atas hak yang dimilikinya. Dalam film tersebut pun seharusnya tidak ada penghakiman dari masyarakat, karena jika ada penghakiman dengan demikian pembenaran bahwa perempuan tidak memiliki hak yang bebas atas pilihannya.

Penutup

Secara singkat bahwa film *Anna Karenina* mengkonstruksikan stereotip gender melalui tanda-tanda baik itu teks percakapan maupun teks gambar. Tanda yang ditonjolkan pertama, peran laki-laki pada wilayah publik sedangkan perempuan pada wilayah domestik. Kedua, pelabelan 'bad women' atas perempuan yang 'mengkhianati' pernikahan pantas untuk mendapatkan teror secara normatif dalam masyarakat melalui pengucilan dan cemoohan. Ketiga, film *Anna Karenina* mematahkan perjuangan perempuan untuk mempunyai hak atas pilihan tanpa pengaruh stigma-stigma dalam masyarakat, hal tersebut tergambar melalui ketidakmampuan Anna untuk menjalankan pilihannya yang berakhir pada pilihan bunuh diri.

Film sebagai media massa akan mempengaruhi penonton secara tidak langsung/ melakukan kekerasan simbolik dengan menanam stereotip gender, yang terwujud dalam film tersebut yakni kekuatan patriarkis. Pembeneran bahwa harmonisasi tercipta ketika perempuan tidak "melawan arus" juga menjadi 'goal' dalam film tersebut.

Banyak ideologi yang dibawa oleh media kepada masyarakat, salah satunya mengenai stereotip gender. Media seharusnya dapat membuat tayangan yang sensitif gender. Namun hal tersebut sulit terjadi ketika 'pemilik kuasa' memiliki pemikiran patriarkis. Sehingga perempuan harus lebih aktif dalam membuat film yang memancing kesensitifan gender untuk melawan kuatnya dominasi patriarkis. Masyarakat perlu literasi mengenai gender agar dapat lebih kritis melihat tayangan yang disajikan media.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. (2010). *Dominasi Maskulin*, Terj. Stephanus Aswar Erwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, yoce aliah. (2013). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama widya.
- Davis, Howard. Paul Walton. (2010). *Bahasa, Citra, Media*, Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2011). *Cultural and Communication Studies*, Terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy

Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.

- Krolokke, Charlotte. Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses*. United Kingdom: Sage Publication.
- Richmond, Marie – Abbott. (1992). *Masculine and Feminine (Gender Roles Over the Life Cycle) 2nd ed.* Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Sadli, Saporinah. (2010). *Berbeda tapi Setara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zoonen, Liesbet Van. (1994). *Feminist Media Studies*. London: Sage Publication

Jurnal:

- Goodall, Hannah. (2012). "Media's Influence on Gender Stereotypes," *Media Asia* 39 pg. 160.
- Rahmawati, Alvi Septi. Sigit Tripambudi. Puji Les-tari. (2010). "Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 hal. 221-232.
- Sari, Dyah Nurlita. (2010). "Konstruksi Gender dalam Film Indonesia (Konstruksi Relasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)," *CommLine* 1 hal. 171-188.
- Sunarto. (2010). "Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 hal. 233-245.